

MAKNA LUKISAN METAFORA KUDA KARYA SUBANDI GIYANTO

The Meaning of Subandi Giyanto's Horse Metaphor Painting

Oleh: Deni Anggit Hermawan, 14206241053, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.
Denianggit14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna lukisan metafora kuda karya Subandi Giyanto yang berfokus pada Kesenimanan Subandi Giyanto, tema dan konsep karya, proses penciptaan, serta makna karya lukisnya. Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik seni, pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi data. Setelah dilakukan reduksi data serta penyajian data diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Subandi sejak kecil berada dilingkungan seni membuatnya paham untuk mengekspresikan ide dan teknik kreatifnya melalui sebuah karya seni. 2) Temakarya dari empat karya seni lukis Subandi berisi tentang pengalaman hidup. Kuda dijadikan sebagai metafora dari diri Subandi Giyanto, karena menggambarkan sosok yang berani, kuat dan semangat. 3) Proses penciptaan karya seni lukis Subandi Giyanto memiliki beberapa proses pengulangan dalam setiap teknik penciptaannya dalam melukis objek kuda dan menggambar dekoratif wayang beber Wonosari 4) Makna dalam setiap karya lukis Subandi berisikan pengalaman hidup dan pesan hidup.

Kata kunci : seni lukis, kuda, wayang beber Wonosari, Subandi Giyanto

Abstract

This study aims to describe the meaning of Subandi Giyanto's horse metaphor painting which focuses on Subandi Giyanto's Artistry, the theme and concept of the work, the creation process, and the meaning of his paintings. The research method used descriptive qualitative research methods with an art criticism approach, data collection is obtained through observation, interviews and documentation. While checking the validity of data is done by extending participation, perseverance of observation, and data triangulation. After data reduction and presentation of data obtained the following conclusions: 1) Subandi since childhood was in the art environment made him understand how to express his creative ideas and techniques through a work of art. 2) The theme of four the work of Subandi paintings contains life experiences. The horse is used as a metaphor for Subandi Giyanto, because it portrays a figure who is brave, strong and uplifting. 3) The process of creating painting works Subandi Giyanto has several repetition processes in each of his techniques in painting horse objects and drawing decorative wayang beber Wonosari 4) The meaning in each Subandi Giyanto painting contains life experiences and the message of his life.

Keywords: painting, horse, wayang beber wonosari, Subandi Giyanto

PENDAHULUAN

Seni lukis merupakan salah satu dari banyaknya jenis cabang seni rupa, seni lukis juga masih terbagi dalam gaya-gaya aliran lukis dalam setiap karya seni. Selain dari gayanya, seni lukis juga memiliki setiap teknik yang berbeda-beda bagi masing-masing seniman. Seni lukis sendiri tidak memiliki batasan untuk berkarya

menggunakan media apapun, seperti kertas, kanvas, kaca, triplek atau bahkan tembok. Karya seni lukis biasa diciptakan untuk menyampaikan pesan atau pendapat bahkan kritik sosial melalui sebuah karya lukis. Adapula pembuatan karya lukis yang didasari oleh rasa cinta akan budaya lokal ataupun peninggalan tradisi

daerahnya dan ada pula yang berisikan kedua hal tersebut.

Dalam seni lukis, wayang sering diambil sebagai ide penciptaan karya lukis untuk mengangkat budaya serta sebagai objek penggambaran serta cerminan dari sifat, watak atau karakter sebuah karya lukis. Banyak pelukis di Indonesia yang sering mengangkat wayang untuk dijadikan suatu ide ataupun latar belakang penciptaan karya seni lukis. Salah satunya seniman dan juga perupa asli Bantul, yaitu Subandi Giyanto yang bisa dibilang seniman wayang dan banyak pula seniman lain yang lebih mengenal beliau adalah pelukis wayang.

Subandi Giyanto sangat menyukai wayang sejak muda, sejak zaman kuliah ia sering membuat karya karya yang berupa wayang kulit selain itu juga membuat sebuah karya lukis kaca yang didalamnya menggambarkan tokoh tokoh wayang yang berupa visualisasi dari wayang kulit. Dibidang lukis kaca ini biasanya ia membuat karya dengan berisikan pesan moral dan kritikan-kritikan sosial melalui penggambaran tokoh dalam karya seninya. Selain di atas media kaca ia juga membuat di media kanvas dalam penciptaan karyanya. Ciri khas dari lukisan kaca dan kanvas Subandi Giyanto adalah memvisualisasikan atau menggambarkan tokoh wayang diatas karyanya dengan ditambahkan dekoratif adegan wayang untuk mengisi *background* dalam karyanya.

Pada tahun 2016 tepatnya, Subandi Giyanto mulai membuat beberapa karya lukis yang berbeda dari sebelumnya dimana awalnya ia lebih suka menonjolkan sosok tokoh wayang pada karyanya, berubah dengan menonjolkan sosok binatang berupa kuda, sekitar 4 karya seperti itu telah ia ciptakan dan telah dipamerkan dalam beberapa *event* pameran setaraf nasional. Hal ini cukup menarik apabila dilihat dari sisi *history* beliau yang tadinya membuat karya yang sering ia pameran adalah sebuah karya seni lukis diatas kaca lalu berubah media menjadi di kanvas dan figur wayang yang awalnya lebih dominan namun sekarang berubah dengan menonjolkan figur binatang berupa kuda pada karyanya. Selain

itu dedikasi Subandi sebagai seniman yang mengangkat unsur klasik wayang kedalam sebuah karya yang unik juga menjadi daya tarik peneliti untuk mengetahui teknik dalam penciptaan karyanya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu :1) Mendeskripsikan keseniman Subandi Giyanto, 2) Mendeskripsikan tema dan konsep karya lukis Subadni Giyanto, 3) Mendeskripsikan proses penciptaan karya,4) Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam karya lukis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini nantinya akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan kritik seni.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moelong (2017:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Sugiyono, (2015: 1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dimana metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi ini ialah objek yang alamiah, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan makna.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa sesi, sesi pertama yaitu observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada 27 Februari 2018, Sesi kedua yaitu wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 juli 2018 di Studio Lukis Kaca Subandi Giyanto yang terletak di Dusun Gendeng RT 05/ RW 02 No.178, Desa Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu Subandi Giyanto selaku seniman dan Timbul Raharjo

selaku pengamat seni dan kurator seni lukisan Subandi Giyanto

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian data-data yang dikumpulkan bersumber dari data tertulis maupun data visual. Data tertulis berupa dokumen katalog pameran serta buku tentang profil Subandi Giyanto. Sedangkan data visual berupa penelitian ini berupa lukisan kanvas Subandi Giyanto.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai alat pencari data sekaligus penganalisisnya. Peneliti terjun langsung di lapangan, tidak dibantu oleh orang lain. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data maka alat-alat yang digunakan meliputi: *check list*, peneliti dapat mencatat tiap-tiap kejadian yang dianggap perlu dan dalam wawancara nanti pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat diarahkan pada masalah yang ingin dibuktikan kebenarannya. *Mechanical devices*, meliputi: kamera, alat perekam (*smartphone*), dan alat-alat lain yang dapat membantu semua kegiatan penelitian.

Teknik Analisis Data

A. Teknik Validitas

Uji keabsahan data dalam penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Keabsahan dan validitas data, mengadaptasi teori Moeleong (2017:327) yakni:

1) perpanjangan keikutsertaan, peneliti tidak hanya sekali datang ke tempat penelitian. Bahkan apabila pada suatu hari peneliti merasa kurang dengan apa yang didapatkan maka peneliti datang lagi ke tempat penelitian di Studio Lukis Kaca Subandi Giyanto.

2) ketekunan pengamatan, yaitu peneliti mengamati dengan seksama lukisan-lukisan Subandi mengenai unsur-unsur yang ada di dalam seni lukis seperti: garis, warna, bidang, bentuk, tekstur dll.

3) triangulasi data, Pelaksanaan uji validasi secara triangulasi sebagai berikut: (a) Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi, (b) Sumber data: Subandi Giyanto, Febri Antoro asisten berkarya Subandi, Hermanu selaku seniman dan Dr. Timbul Raharjo selaku Kurator serta pengamat seni.

B. Metode Analisis data

Langkah analisis data dalam penelitian ini adalah kegiatan analisis data terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data atau *data reduction*, Penyajian data atau *data display* dan Penarikan Kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2015: 246).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kehidupan Kesenimanan Subandi Giyanto

Sejak usia anak-anak, Subandi Giyanto sudah mengenal dunia seni rupa terlebih dahulu melalui orang tuanya yang juga memiliki darah seni. Awal karir Subandi Giyanto dalam menekuni seni rupa adalah ketrampilan di bidang wayang kulit dimana semua ketrampilan dasar tentang wayang kulit telah ia kuasai dengan semua proses pembuatannya, tidak puas hanya mencoba wayang kulit kemudian ia mulai mencoba mengaplikasikan ketrampilan menyungging atau teknik pewarnaan dalam mewarnai wayang kulit pada media kaca yang dimulainya pada sekitar tahun 1976. Selain melukis kaca, Subandi Giyanto juga mencoba berkarya dalam media kanvas dan pada tahun 2016 memulai berkarya lukis metafora kuda.

B. Tema dan Konsep Karya Lukis Subandi Giyanto

Tema lukisan metafora kuda karya Subandi Giyanto adalah pengalaman hidup. Sedangkan konsep yang ia bawakan dalam karya seni lukis ialah metafora kuda sebagai penggambaran jiwa Subandi Giyanto dengan dipadukan gambar dekoratif adegan cerita wayang sebagai bentuk penggambaran rasa cintanya akan wayang itu sendiri, serta bentuk

pelestarian budaya dan tradisi secara turun menurun yang menjadi ciri khas dari Subandi.

C. Proses Penciptaan Karya Subandi Giyanto

Langkah-langkah dalam penciptaan karya seni lukis kanvas metafora kuda yang dilakukan oleh Subandi Giyanto yaitu menyiapkan alat dan perlengkapan lukis, menyiapkan media lukis, melukis objek utama, penempatan posisi gambar wayang, pemberian isen-isen, pemberian prada emas dan yang terakhir adalah finishing.

D. Makna Lukisan Metafora Kuda Karya Subandi Giyanto

Penelitian ini mendeskripsikan makna mengenai empat karya lukis Subandi Giyanto yang berjudul *Diamku Kudaku*, *Kuda Emasku*, *Nafas Kudaku* dan *Kuda dan Aku* yang diperoleh selama penelitian.

1. *Diamku Kudaku*

Karya lukis metafora kuda pertama karya Subandi Giyanto dibahas menggunakan metode pendekatan kritik seni melalui deskripsi karya, analisis bentuk dan penafsiran makna.

Gambar 1 : Lukisan Metafora Kuda berjudul



“*Diamku Kudaku*”

a. Deskripsi Karya

Karya ini merupakan karya seni lukis Subandi Giyanto yang dikerjakan selama kurang lebih tiga bulan pada akhir tahun 2016 dalam prosesnya yang memiliki ukuran 120cmx100cm.

Terlihat objek utama satu kuda putih yang berada ditengah ruang kanvas nampak divisualkan secara dominan ukurannya dalam karya ini, visualisasi bentuk kuda terlihat samar-samar atau tembus pandang dengan *background* berwarna putih serta dekoratif wayang dalam lukisan ini terdapat di tubuh objek kuda putih sehingga memberikan kesan menyatu antara objek kuda dan dekoratif wayang. Sekilas satu kuda tampak dominan dalam karya ini, namun sesungguhnya apabila dilihat lebih detail dan seksama terdapat sebanyak delapan ekor kuda yang ditampilkan dalam karya ini. Satu kuda yang berukuran besar berada ditengah, kemudian enam kuda sedang berpacu lari dengan ukuran yang lebih kecil dan tidak terlalu nampak pada bagian pojok kiri atas, sedangkan satu kuda lagi terdapat disebelah kanan tengah karya lukisan ini dengan posisi tubuh berdiri.

Wayang dalam lukisan ini cukup memenuhi ruang yang terdapat dalam lukisan Subandi Giyanto. Apabila dilihat dengan teliti terdapat berbagai dekoratif gambar adegan-adegan cerita wayang yang berbeda dalam setiap ruang lukisan. Dekoratif wayang cukup mendominasi namun tidak merusak *point of interest* atau mehilangkan objek utama dari lukisan ini yaitu kuda. Dominasi warna putih dalam karya lukis ini begitu dominan pada warna *background* kanvas, warna lain yang diberikan dari sapuan kuas menggunakan cat akrilik abu abu dan tinta hitam *ballpoint* untuk detail gambar wayang serta pemberian prada emas untuk bagian bawah lukisan memiliki tekstur atau kontur tersendiri.

b. Analisis Bentuk

Dapat dilihat objek utama satu kuda yang ukurannya cukup mendominasi pada karya ini menjadi *point of interest* walaupun banyak beberapa gambar dekoratif yang hampir terdapat di semua bagian pada lukisan ini. Visualisasi kuda pada karya ini digarap dengan teknik realis yang cukup matang oleh Subandi Giyanto menggunakan sapuan kuas untuk *shading* pada bagian sisi gelap yang terdapat di objek utama kuda menggunakan cat akrilik berwarna abu abu

agar kuda tersebut terlihat nyata dengan memiliki kedalaman tersendiri. Teknik yang sama juga diterapkan pada kuda yang lain yang berukuran lebih kecil dari kuda yang berada ditengah lukisan dengan menggunakan efek shading yang lebih halus atau lebih muda warna abu-abunya sehingga lebih tersamarkan. Selain menggunakan sapuan kuas untuk penggarapan bentuk atau wujud kuda yang terlihat realis, Subandi juga menggunakan unsur unsur garis dan bidang yang cukup kuat terdapat pada visualisasi adegan adegan wayang yang pada karya ini. Dapat dilihat terdapat banyak garis seperti garis lurus maupun garis lengkung. Pada bentuk tokoh wayang sendiri garis yang digunakan kebanyakan garis lurus lalu bersudut dalam penggambarannya hal ini membuat wayang tersebut terlihat memiliki kesan kaku dan monoton sesuai dengan pakem yang ada dalam menggambarkan tokoh wayang klasik atau tradisional. Penggarapan warna dalam karya ini dibuat sederhana dengan mengandalkan warna putih sebagai warna dasar dan dominan. Warna putih membuat lukisan ini terkesan luas untuk dipandang, tenang dan netral. Selain terkesan luas, warna putih background dan kuda yang putih juga membuat objek-objek yang divisualisasikan memiliki kesatuan atau *unity* karena memiliki warna yang sama. Keseimbangan dalam karya ini ditunjukkan dengan penempatan objek kuda yang berada di tengah ruang dengan posisi berdiri tegap dan tenang dalam karya seni lukis ini, garis semu horisontal yang ditimbulkan dari prada emas juga membantu memberikan kesan *balance* dalam lukisan ini.

Sentuhan prada emas dalam karya ini dijadikan penekan untuk membantu objek utama kuda sebagai pusat perhatian dan membuat objek-objek dekoratif wayang terkesan lebih teratur dan tertata apabila dilihat. Selain itu keseimbangan dalam karya ini juga dimunculkan menggunakan penempatan objek kuda serta garis semu horisontal dari penekanan warna emas menggunakan prada emas pada bagian bawah lukisan ini.

c. Penafsiran Makna

Terdapat satu objek kuda yang besar di dalam karya ini dengan posisi diam berdiri pada bagian tengah ruang lukisan yang di hiasi dengan dekoratif ornamentik adegan-adegan wayang beber. Maksud dari kuda yang diam ini adalah ia ingin menunjukkan situasi, posisi dan perannya ketika sedang melihat dan memikirkan masalah dalam menghadapi situasi yang terjadi didalam negeri ini yang penuh dengan situasi percintaan, dendam, perang dan segala sesuatu pemaksaan kehendak pribadi sebagai sifat yang sering ditunjukkan oleh manusia yang digambarkan melalui adegan adegan wayang beber dalam lukisan ini.

Sikap tenang dari diri Subandi dapat dipahami melalui komposisi bentuk yang ia visualkan dimana ada sebuah objek kuda yang berada di tengah ruang kanvas dengan di tempatkan pada posisi berdiri diam pada sebuah bidang datar horisontal.

Harapan dan pesan yang ingin disampaikan oleh seniman dalam karya ini ialah ia selalu mencintai negara ini walaupun hidup didalamnya penuh dengan dinamika-dinamika hidup yang rumit yang selalu terjadi sejak dulu hingga sekarang, walaupun dia diam dinamika tersebut tetap muncul tanpa kehendak darinya. Subandi hanya ingin menunjukkan bahwa kita harus tenang dalam menghadapi masalah kehidupan ini dan selalu optimis untuk berkembang melalui ide atau gagasan untuk menjadi lebih baik walaupun itu berjuang sendiri maupun berjuang bersama sebuah kelompok yang memiliki tekad sama di negeri yang sebenarnya makmur dan kaya raya yang divisualisasikan melalui warna emas dibagian tanah yang menggambarkan kondisi alam negeri ini.

2. Kuda Emasku

Karya lukis metafora kuda kedua karya Subandi Giyanto dibahas menggunakan metode pendekatan kritik seni melalui deskripsi karya, analisis bentuk dan penafsiran makna.



Gambar 2 : Lukisan Metafora Kuda berjudul
"Kuda Emasku"

a. Deskripsi Karya

Memiliki ukuran 120cmx100cm dibuat dengan rentan waktu kurang lebih dua bulan. Dalam karya ini terdapat tiga kuda berwarna kuning yang divisualkan sedang berpacu lari yang dapat dilihat melalui rambut kuda yang terhempas kebelakang, bagian tubuh kuda yang terlihat pada karya ini adalah bagian kepala, leher dan sedikit bagian badan kuda. Ekspresi pada masing masing kuda pun berbeda beda yang dibuat dengan gaya realis. Adegan wayang yang digambarkan dalam karya ini juga hampir sama dengan ditambahkan beberapa adegan tambahan yang hanya berbeda pada letaknya saja dan lebih memenuhi ruang pada kanvas dari karya bertema kuda pertama. Wayang yang divisualisasikan di karya ini juga masih sama yaitu menganut kepada bentuk wayang beber bentuk klasik atau tradisional sesuai pakem yang ada seperti pada bentuk tokoh pewayangannya, pohon, rumah, binatang, gunung serta air.

Background pada karya kedua lukisan kuda lebih di olah dengan adanya pemberian warna biru muda di beberapa bagian yang dapat kita lihat. Warna kuning pada kuda juga lebih mendominasi pada kanvas karena terlihat kontras dengan warna biru dan putih pada *background* lukisan. Pewarnaan kuda menggunakan cat akrilik serta penggambaran

wayang pada lukisan masih dengan teknik yang sama menggunakan *ballpoint*.

b. Analisis Bentuk

Lukisan berjudul "Nafas Kudaku" karya Subandi Giyanto ini memiliki unsur warna kuning yang cukup kuat pada tiga objek kuda yang menjadikannya objek utama dalam lukisan ini. Dilihat dari bentuk visualnya penggambaran bentuk kuda sesuai dengan proporsi kuda sehingga dapat dikatakan penggarapan kuda ini menggunakan teknik visual realis.

Kesan garis pada karya ini sama dengan karya kuda pertama yang cukup mendominasi pada visualisasi adegan wayang karena memiliki kesamaan gambar dan teknik pada karya sebelumnya. Perbedaan yang cukup terlihat dalam karya ini yaitu letak wayang dan ukuran dekoratif gambar wayang yang lebih besar pada visualisasinya dalam kanvas, terlihat juga adegan-adegan wayang dalam karya ini dibuat lebih luas hingga hampir memenuhi seluruh ruang pada lembar kanvas.

Penonjolan kontras melalui permainan warna kuning yang sangat kuat dan menonjol dalam karya ini membuat lukisan ini memiliki *point of interest* pada tiga objek kuda yang dilukiskan. Terlihat penggarapan detail dekoratif wayang beber dan objek kuda yang kontras dalam karya seni lukis ini memiliki kesan *unity* atau kesatuan yang kuat dan saling terikat dikarenakan saling menyatunya kedua unsur tersebut didalam visualisasinya seperti terdapatnya unsur dekoratif wayang beber dalam tubuh kuda.

Selain warna kuning, warna biru dan putih dalam *background* yang ia gambarkan dalam lukisan ini memiliki kesan lembut dan tenang serta perpaduan warna yang memberikan keluasaan ketika memandang karya ini. Warna biru dalam karya seni lukis Subandi ini menggambarkan tentang langit serta tanah yang lapang. Kesan bergerak juga ditunjukkan dari penggambaran objek kuda yang penempatannya berada di samping kiri dan seakan sedang berlari kekanan dikarenakan adanya ruang kosong yang terlihat pada *background* dan dekoratif wayang dalam lukisan ini.

c. Penafsiran Makna

Penggarapan ekspresi kuda berwarna kuning emas dalam karya ini begitu tampak tajam dan fokus kedepan yang dapat dimaknai bahwa dalam perjalanan atau perjuangan hidup itu harus selalu fokus untuk dapat berkembang serta mengejar tujuan yang di inginkan dalam gejolak kehidupan ini tanpa memiliki rasa ragu sedikitpun.

Warna emas kuda dalam karya ini dimaksudkan menunjukkan jiwanya harus dapat menjadi sosok yang bisa diandalkan yaitu sosok yang bisa menjadi contoh kebanggaan bagi manusia, negara dan agama dalam kehidupan sosial, aktivitas sehari hari dan bekerja. Warna kuning emas juga Subandi artikan sebagai kebahagiaan atau rasa ke-emasan, sebuah rasa bangga karena berhasil menjadikan dirinya salah satu seniman yang lolos terpilih dan dapat mewakili Yogyakarta dalam sebuah ajang pameran nasional yaitu Pameran Besar Seni Rupa #5 Huele.

Visualisasi kuda yang berlari dengan adanya dekoratif adegan wayang memiliki maksud bahwa ketika dirimu sedang berlari dalam kehidupan sebenarnya juga terdapat banyak peristiwa peristiwa kehidupan yang pasti akan terjadi meskipun kita mengabaikannya entah itu menyangkut diri kita ataupun orang lain mulai dari kisah percintaan, dendam maupun keserakahan akan kehendak pribadi yang divisualisasikan melalui dekoratif adegan-adegan wayang beber wonosari yang ada dalam karya seni lukis ini melalui kisah Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji.

Karya ini berisikan tentang sebuah pesan bahwa semangat berkembang untuk maju harus terus ada didalam diri dan jiwanya sebagai seorang seniman, guru sekaligus mahluk Tuhan YME secara bersama sama yang divisualisasikan dengan tiga kuda emas yang sedang berpacu.

3. *Nafas Kudaku*

Karya lukis metafora kuda ketiga karya Subandi Giyanto dibahas menggunakan metode pendekatan kritik seni melalui deskripsi karya, analisis bentuk dan penafsiran makna.



Gambar 3 : Lukisan Metafora Kuda berjudul “*NafasKudaku*”

a. Deskripsi Karya

Karya seni lukis yang memiliki ukuran 120cm x 100cm, terlihat satu objek kuda berwarna merah yang cukup mencolok dari segi pemberian warna serta kontras yang diberikan. Penggambaran kuda pada lukisan ini dari tampak samping dengan posisi kuda sedang berlari dari sisi kiri menuju kanan yang dapat kita lihat adanya dinamis pada kuda dalam lukisan Subandi Giyanto kali ini. Warna merah pada kuda juga ditambahkan dengan warna emas dari prada, selain itu bentuk kuda yang digambarkan oleh Subandi juga masih sama menggunakan teknik realis dalam pembuatannya. Selain unsur warna, Subandi juga memberikan unsur unsur garis dalam karya ini yang terdapat dalam dekoratif wayang beber Wonosari.

Dekoratif wayang pada ruang *background* memiliki ukuran yang sedikit lebih besar penggambarannya dari karya karya sebelumnya. Dapat dilihat pula penggambaran adegan wayang dalam karya ini cukup terlihat memenuhi ruang dalam kanvas, hampir seluruh ruang *background* pada lukisan ini dipenuhi dekoratif dari adegan wayang. Dalam karya ini terdapat pula prada emas yang dimanfaatkan kembali sebagai pengisi ruang bidang dalam karya lukis Subandi Giyanto pada bagian bawah lukisan

b. Analisis Bentuk

Bentuk objek kuda dalam karya ini digarap menggunakan teknik realis dari sudut pandang samping. Kuda yang sedang berlari dengan

mengangkat kedua kaki depannya lebih tinggi dari kaki belakang memberi kesan seakan kuda tersebut sedang berlari dan melompat serta memiliki kesan bergerak dari arah kiri menuju kanan pada lukisan dari visualisasinya.

Keseimbangan dalam karya ini dicapai melalui penempatan objek utama kuda berada di tengah ruang kanvas lukisan ini, bukan seimbang dalam artian sama beratnya namun seimbang dengan artian sama kuatnya antara penciptaan dan penataan dari unsur warna dan unsur garis yang saling mengisi didalam ruang lukisan masing-masing.

Karya seni lukis Subandi yang ketiga ini memiliki sebuah penekan warna yang kuat yang ditujukan pada objek kuda yang sedang berlari menggunakan warna merah yang kontras dengan warna biru pada *background*. Warna biru pada karya lukis Subandi Giyanto ini membuat sebuah kesan yang sempit ketika dipertemukan dengan warna merah pada objek kuda, serta penambahan aksent emas dari prada. Ketiadaan unsur warna putih dalam karya ini juga menambah kesan sempit.

Penekan melalui permainan unsur warna yang kontras juga membuat objek kuda sebagai *point of interest* lukisan ini, dekoratif wayang pada *background* berwarna biru dan prada emas dalam karya ini menjadi sebuah kesatuan ketika dipadukan didalam tubuh objek kuda, permainan prada emas yang diberikan sebagai aksent dalam warna merah kuda juga memberikan kesan *unity* atau kesatuan yang terlihat dalam karya ini. Terdapat juga tekstur yang ditonjolkan dalam lukisan ini pada bagian prada emas yang digunakan.

c. Penafsiran Makna

. Karya ini memiliki penonjolan warna merah yang begitu kontras dalam visualnya yang mana Subandi Giyanto memaknai bahwa warna tersebut mewakili dari sifat berani atau keberanian dan semangatnya dalam hidupnya yang ingin disampaikan. Keberanian yang dimaksudkannya adalah sebuah hal berani untuk terus berkembang dan berkarya dunia seni rupa

yang lebih modern saat ini. Selain berani, warna merah juga dapat diartikan sebagai bahaya atau peringatan yang mungkin ingin disampaikan pelukis bahwa saat ini hanya ia seorang yang tetap berdedikasi, berjuang untuk melestarikan dan menghidupkan seni tradisi wayang dengan membawa dan mengenalkannya melalui sebuah perpaduan dalam dunia seni rupa Indonesia.

Kuda yang berlari dan melompat dalam lukisan ini dia maknai bahwa perjalanan hidupnya selama ini begitu keras dan ia tak pernah lelah untuk terus berlari dan melompati berbagai rintangan yang ada dalam kehidupan kesenimanannya selama ini. Kesenimanan Subandi bercerita tentang sebuah perjuangan untuk tetap melestarikan tradisi yang melekat dalam dirinya selama ini, tradisi yang menjadi sebuah jati diri dari Subandi Giyanto yang ia gambarkan dalam karya lukisnya melalui dekoratif wayang yang melekat pada tubuh objek kuda. Ornamen yang terdapat diluar objek kuda bisa memaknai bahwa sejauh apapun ia berlari didalam hidup, ia tetap akan selalu bersama dan membawa sebuah tradisi yang telah turun temurun dari kakeknya, selain itu maksud dari adegan wayang yang ada dalam lukisannya juga merupakan sebuah bentuk perwakilan dari banyaknya kegiatan dan kisah manusia yang selalu memiliki cerita tersendiri dalam hidupnya. Disaat ia berlari dan berjuang untuk sebuah dedikasi seni terdapat orang-orang disekitarnya sedang merasakan cinta maupun pertengakaran.

Pesan yang terdapat dalam karya ini dari Subandi Giyanto ialah jangan pernah mudah menyerah dan berhenti dalam kehidupan yang keras serta penuh rintangan. Teruslah berjuang dan berkembang serta fokus dengan tujuan yang kau citakan walaupun didalam hidup dan berkarya di dunia seni yang saat ini penuh dengan jalan terjal (persaingan) yang harus dilawan.

4. Kuda dan Aku

Karya lukis metafora kuda ketiga karya Subandi Giyanto dibahas menggunakan metode pendekatan kritik seni melalui deskripsi karya, analisis bentuk dan penafsiran makna.



Gambar 4 : Lukisan Metafora Kuda berjudul
 “Kuda dan Aku”

a. Deskripsi Karya

Karya dengan ukuran 150cm x 150cm ini memiliki bentuk visual yang sekilas hampir sama dengan karya yang pertama dalam pemilihan dan permainan warna yang terlihat sederhana dengan didominasi unsur warna putih pada pemilihan warna *background* yang digunakan. Visualisasi objek satu kuda dalam karya ini digarap menggunakan teknik realis sesuai kenyataan atau sebenarnya dengan posisi atau ukuran yang tepat. Posisi kepala kuda menduduk kebawah dengan sorot mata yang lemah serta tampak visualisasi kuda dari samping yang diletakan pada bagian tengah karya seni lukis ini dengan posisi kaki depan kuda tidak sejajar. Terdapat pula tambahan objek awan yang digambarkan dengan menggunakan teknik yang sama dengan kuda yang terletak pada posisi atas kuda dalam lukisan Subandi.

Dekoratif adegan wayang terlihat lebih kecil serta memenuhi ruang dalam lukisan ini dari karya seni lukis Subandi apabila dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya. Unsur garis dan isen-isen cukup mendominasi pada ruang dekoratif lukisan ini. Selain itu, bagian bawah pada lukisan ini juga diberikan ruang untuk prada emas.

b. Analisis Bentuk

Karya ini memiliki unsur-unsur seni rupa yang hampir sama terdapat dalam karya-karya seni lukis Subandi Giyanto sebelumnya. Dalam karya ini unsur garis terlihat lebih dominan dalam visualisasinya, hal ini dikarenakan permainan

penekanan warna kontras yang tidak dimanfaatkan seperti dua karya Subandi sebelumnya. Garis-garis yang ditampilkan dalam karya ini memiliki kesan yang sama dengan karya-karya seni lukis Subandi Giyanto sebelumnya, seperti banyaknya garis lengkung yang ditampilkan dalam karya ini untuk bagian dekoratif wayang beber membuatnya semakin terlihat luwes dan cantik dari kesan yang ditimbulkan.

Warna kuda yang sama dengan warna *background* pada kanvas menimbulkan kesan kurang timbul atau terlihatnya objek utama kuda yang sedang menunduk. Namun, hal ini juga membuat kesan unity dalam karya ini lebih kuat antara objek kuda dan dekoratif wayang dalam karya ini yang tampak berkaitan langsung. Selain itu, warna putih dalam karya ini juga memberikan kesan luas dan lega yang membuat dekoratif wayang tidak begitu terlihat sempit seperti pada karya ketiga dengan pengolahan background warna biru.

Penggunaan prada emas juga membantu karya lukis ini memiliki keseimbangan dengan adanya sebuah garis horisontal yang ditimbulkan dari batas antara prada dan warna putih background dalam penempatan objek kuda dan keseimbangan yang ditimbulkan melalui garis semu horisontal dari penggunaan prada emas membuat lukisan ini terlihat tenang. Selain menimbulkan kesan seimbang, penempatan prada emas juga menjadikan suatu penekan warna dalam karya ini agar terlihat tidak monoton dan dapat memberikan kesan elegan dalam karya lukis ini.

c. Penafsiran Makna

Karya Subandi Giyanto yang berjudul “Kuda dan Aku” memiliki makna yang cukup mendalam dari perspektif agama dalam kehidupan Subandi Giyanto. Kuda yang menunduk dalam karya ini menunjukkan bahwa itu adalah visualisasi dirinya yang tak pernah melupakan pencipta yang telah memberikan hidup dan mati agar menjadi seorang pribadi yang tak pernah merasa sombong. Menunduk juga dapat diartikan berserah diri atau pasrah kepada sang pencipta ketika berdoa. Kuda dengan warna putih ini dapat dimaknai suci ataupun bersih

dalam dirinya, warna putih kuda yang diberikan dekoratif wayang dalam tubuh kuda juga dapat dimaknai bahwa tiada seorang hamba Tuhan yang tak luput dari sebuah dosa atau perbuatan yang tidak disenangi Sang Pencipta.

Divisualisasikan juga terdapat seekor kuda yang berada didalam tengah-tengah dekoratif adegan wayang dengan berjalan perlahan dengan langkah kecil serta menunduk menapaki tanah emas yang memiliki arti bahwasanya Subandi hidup diantara manusia lain yang penuh dengan liku dan cerita masing masing mulai dari kisah bahagia hingga dendam dan permusuhan didalam negeri yang kaya dan subur ini. Selain itu, kontur kasar yang ditimbulkan oleh prada emas dapat dimaknai adalah perjalanan hidup seseorang hamba Tuhan tidaklah pernah mudah untuk dilalui. Objek awan dalam karya ini digambarkan sebagai tempat perlindungan yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada hambanya yang mau senantiasa untuk tetap berdoa kepada-Nya.

Pesan yang ingin disampaikan adalah Sebagai seorang mahluk Tuhan ia harus mampu hidup dengan tanpa melupakan sang pencipta serta harus mampu melangkah didalam belantara kehidupan di negeri ini yang telah direncanakan-Nya agar kita dapat senantiasa mendapat naungan perlindungan-Nya yang digambarkan dengan awan dalam lukisan agar kita mendapati keberhasilan melalui doa yang kita panjatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yaitu:

1. Kehidupan Kesenimanan Subandi Giyanto

Subandi Giyanto memiliki jiwa seni dari ayah dan kakeknya yang merupakan seniman wayang, keseriusan dalam bidang seni lukis semenjak bersekolah di SMSR. Ketika itu ia mulai mencoba belajar melukis pada media kanvas dengan teknik sungging yang biasa ia gunakan ketika mewarnai wayang kulit. Setelah lama berkarya dengan media kaca ia mulai berkarya pada media kanvas.

2. Tema dan Konsep Berkarya Subandi Giyanto

Tema yang ia angkat dalam karya karya ini yaitu tentang pengalaman hidup Subandi Giyanto dengan mengambil konsep berkarya menggunakan objek utama kuda dan diberikan dekoratif wayang beber wonosari sebagai pemercantik lukisan serta merupakan paduan dari bentuk seni modern dan tradisional.

3. Proses Penciptaan Lukisan Metafora Kuda

Proses penciptaan karya seni lukis Subandi Giyanto memiliki beberapa proses pengulangan dan proses ngremit dalam setiap teknik penggarapnya baik itu dalam melukis objek kuda maupun menggambar dekoratif wayang beber dan mengisi isen-isen pada objek wayang hingga pemberian prada emas dalam lukisannya.

4. Makna Lukisan Metafora Kuda Karya Subandi Giyanto

Lukisan Subandi Giyanto mengambil objek kuda sebagai metafora yang mewakili jiwa seni dan semangatnya dalam hidup di negeri yang kaya raya ini. Adanya visualisasi adegan wayang beber wonosari dalam karya ini dengan tujuan agar ia dapat terus melestarikan bentuk wayang beber sesuai dengan aturan pakem yang ada.

Dekoratif adegan-adegan wayang beber dalam lukisan Subandi Giyanto memaknai kehidupan yang penuh dengan cerita yang berbeda-beda mulai dari percintaan, dendam hingga keserakahan dengan memaksakan kehendak pribadi. Pemberian prada emas pada bagian bawah karya dimaknai bahwa itu merupakan tanah atau bumi pertiwi yang kaya raya.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi mahasiswa khususnya pada program Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Yogyakarta tentang proses penelitian karya seni lukis. Adanya penelitian ini agar mahasiswa dapat memahami lebih dalam tentang karya seni lukis tidak hanya melihat keindahannya melalui bentuk visualnya saja tetapi mempelajari tentang unsur-unsurnya serta dapat memahami penyampaian cerita seorang seniman dari karya seni lukisnya.

Selain itu, diharapkan akan adanya penelitian lanjutan mengenai karya-karya seni Subandi Giyanto yang akan datang karena ia merupakan seorang seniman yang produktivitas karya yang sangat tinggi dan penuh dengan ide kreatif serta teknik yang kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

a. buku teks:

Moeloeng, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

b. skripsi/tesis/desertasi

Wicaksono, Bayu. (2013). *Lukisan KacaKarya Subandi Giyanto di Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta Ditinjau Dari Kritik Seni*. Skripsi, dipublikasikan oleh UNY.